

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH YAYASAN EMAS INDONESIA

EMPOWERMENT OF STREET CHILDREN AT THE SHELTER HOUSE YAYASAN EMAS INDONESIA

Hartatik Febiana

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Alamat Email Koresponding: febianahartatik@gmail.com

Naskah diterima tanggal : 22 Januari 2024 disetujui tanggal 13 April 2024

Abstract: *This study aims to describe the empowerment process and the process of implementing social entrepreneurship programs in empowering street children in the halfway house of Yayasan Emas Indonesia. This study used a descriptive qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The data used is sourced from primary data and secondary data. The research subjects consisted of 5 people, namely the Board of Trustees, Secretary, Production Manager, and 2 street children who were fostered. Data validity techniques use triangulation techniques and sources. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results showed that the empowerment process had 4 stages, namely: location selection, socialization of empowerment, empowerment process and independence of street children. The implementation of empowerment is carried out face-to-face. One of the empowerment programs implemented is a social entrepreneurship program that aims to hone the skills of street children through making food products. The empowerment efforts carried out bring benefits to street children such as developing the skills of street children, helping street children get additional income from the food products they have made, and shaping street children into individuals who are able to compete in the world of work.*

Keywords: *empowerment, street children, halfway houses*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan dan proses pelaksanaan program kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang yaitu Dewan Pembina, Sekretaris, Manager Produksi, dan 2 anak jalanan yang dibina. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan proses pemberdayaan ada 4 tahap yaitu : seleksi lokasi, sosialisai pemberdayaan, proses pemberdayaan dan pemandirian anak jalanan. Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan secara tatap muka. Salah satu program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah program kewirausahaan sosial yang bertujuan mengasah keterampilan anak jalanan melalui pembuatan produk makanan. Upaya pemberdayaan yang dilaksanakan membawa manfaat bagi anak jalanan seperti mengembangkan keterampilan anak jalanan, membantu anak jalanan mendapatkan tambahan penghasilan dari produk makanan yang telah mereka buat, dan membentuk pribadi anak jalanan menjadi pribadi yang mampu bersaing dalam dunia pekerjaan.

Kata kunci: pemberdayaan, anak jalanan, rumah singgah

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terindah yang Tuhan berikan dalam keluarga dan perilaku anak dapat menjadi cerminan dari kepribadian orang tuanya. Keberadaan anak telah dinantikan oleh sebagian orang tua sebagai penyempurna kebahagiaan suatu keluarga. Pada umumnya, orang tua akan menjaga dan merawatnya dengan kasih sayang serta selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Anak juga disebut sebagai generasi penerus bangsa yang perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional (Susanto, 2021).

Seorang anak memiliki hak, salah satunya sesuai yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia, dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Semua pihak perlu menghormati dengan memperlakukan anak-anak sesuai peraturan yang berlaku agar tidak menimbulkan masalah seperti masalah yang terjadi di Indonesia saat ini adalah masalah anak jalanan. Masalah anak jalanan masih sering terjadi di daerah perkotaan seperti peneliti yang masih menemui anak-anak dan lansia yang berada di jalanan. Mereka dapat kita temui, seperti di area sekitar kota lama Semarang, area pasar, perempatan jalan,

pinggir jembatan, bahkan saat hendak mampir di supermarket pinggir jalan pun kerap kali ada yang tidur atau bermalam disana. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang menunjukkan peningkatan jumlah anak jalanan dari tahun 2018 dengan jumlah 308 anak menjadi 383 anak pada tahun 2019. Kemudian, tahun 2020 di Jawa Tengah terdapat 627 anak jalanan yang meningkat menjadi 672 anak jalanan di tahun 2021 sesuai dengan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

PERDA Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang, Pasal 1 Ayat 11 menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi anak jalanan salah satunya dengan mendirikan rumah singgah. Departemen Sosial menyebutkan bahwa rumah singgah adalah suatu wadah yang dipersiapkan sebagai perantara untuk membantu anak jalanan dengan menyediakan berbagai pelayanan seperti tempat tinggal, makanan, pendidikan, keterampilan sehingga anak jalanan mengerti sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Keterampilan dan pendidikan yang ada di rumah singgah diasah dengan dilaksanakannya pemberdayaan. Idealnya pemberdayaan mencakup partisipasi masyarakat yang disertai dengan adanya peningkatan kapasitas dan potensi masyarakat (Lestari dan Suminar, 2020). Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh

masyarakat, dengan atau tanpa dukungan dari pihak luar yang berbasis kepada daya mereka sendiri melalui peningkatan posisi tawar yang dimilikinya sehingga tercipta kemandirian masyarakat setempat (Mardikanto, 2020).

Yayasan Emas Indonesia merupakan salah satu Yayasan di Semarang yang mendirikan rumah singgah. Yayasan Emas Indonesia menyadari dalam UUD'45 pasal 34 ayat (1) yang berbunyi "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara." merupakan tugas yang tidak mutlak sebagai tugas pemerintah saja karena mereka juga bisa berbuat sesuatu untuk anak jalanan. Yayasan Emas Indonesia mendirikan rumah singgah sebagai upaya pengentasan anak jalanan dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang didalamnya terdapat pelatihan-pelatihan untuk menunjang persiapan anak jalanan menjadi anak yang lebih siap bersaing dalam dunia pekerjaan. Salah satu program pemberdayaan anak jalanan tersebut adalah program pelatihan kewirausahaan sosial. Dalam Program kewirausahaan sosial tersebut diikuti oleh anak-anak yang sudah lulus sekolah baik SMA maupun SMK atau usia anak siap bekerja yang diberikan pembelajaran mengenai bagaimana dapat menghasilkan sebuah produk yang dapat dijual sehingga dapat menghasilkan pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Produk kewirausahaan sosial yang dihasilkan di Yayasan ini berupa produk-produk makanan ringan dengan merek dagang "Ruth Kitchen".

Pada tahun 2022 terdapat sebanyak 38 orang yang dibina di Yayasan Emas Indonesia tepatnya ada 2 anak balita, 25 anak usia sekolah, 8 orang usia kerja, dan 3 orang lansia. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan rumah singgah Yayasan Emas Indonesia terbagi dalam empat tahap pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan tersebut meliputi tahap seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan, proses pemberdayaan, dan diakhiri tahap pemandirian anak jalanan. Proses tahap demi tahap yang dilaksanakan sudah terjadwal dan diikuti anak jalanan dengan baik. Kegiatan harian anak jalanan yang dilakukan di rumah singgah biasanya dimulai dengan melaksanakan doa pagi yang diikuti oleh warga Yayasan kecuali balita dan beberapa orang yang bertugas untuk menjaga balita. Selanjutnya, mereka akan makan bersama dan melanjutkan aktivitas masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Salah satu jadwal yang telah ditentukan untuk usia kerja setelah sarapan bersama yaitu mengikuti program pemberdayaan dalam pelatihan kewirausahaan sosial. Proses pelatihan kewirausahaan sosial diawali dengan briefing akan produk yang perlu di display ataupun produk kewirausahaan sosial yang akan diperjualbelikan sesuai pesanan yang sudah ada serta berbagai hal lainnya untuk mendukung keberhasilan program kewirausahaan sosial yang akan dilaksanakan.

Menurut Mursidi (2020) pengertian kewirausahaan sosial merupakan kewirausahaan berbasis kemasyarakatan yang berfokus pada pengaruh perubahan sosial positif

dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk masyarakat. Kewirausahaan sosial memiliki tujuan sosial yang melekat dan membentuk seseorang untuk menciptakan nilai sosial yang inovatif. Tujuan kewirausahaan sosial selaras dengan tekad melakukan pemberdayaan anak jalanan yang mampu membentuk anak jalanan menjadi pribadi yang mampu bersaing dengan dunia pekerjaan. Tahapan-tahapan pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah tentu menjadi salah satu kunci untuk memberikan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan anak jalanan sehingga hal tersebut dapat mengurangi permasalahan anak jalanan dan membentuk anak jalanan untuk tidak lagi turun ke jalan yang mengganggu kenyamanan masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait tahapan pelatihan pemberdayaan anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia dengan judul “Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Yayasan Emas Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang peneliti bahas tidak berhubungan dengan angka-angka, melainkan menyangkut pendeskripsian, penguraian, dan penggambaran tentang proses pemberdayaan anak jalanan melalui kewirausahaan sosial di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang. Harahap (2020) menyebutkan bahwa penelitian

merupakan usaha yang dilakukan untuk mencari data dan fakta tentang suatu hal berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang diharapkan melalui adanya metode penelitian tersebut mampu membantu peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitiannya. Pendapat dari Sugiyono (2021) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan berlandaskan pada filsafat *pospositivisme/interpretif*, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, serta hasil penelitiannya untuk memahami makna dan memahami keunikan. Rifa'i (2023) juga menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat *non-numerik*. Dalam proses penelitian yang dilaksanakannya, peneliti menggunakan kisi-kisi dan pedoman. Adapun kisi-kisi dan pedoman tersebut digunakan untuk proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masing-masing memuat fokus serta sub-fokus penelitian guna membantu setiap proses penelitian yang dilaksanakan dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal, seperti membantu mengungkap gambaran mengenai realita sosial, maupun sasaran penelitian sehingga dapat memperoleh data yang benar-benar valid, serta membantu dalam penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi dan data yang diperoleh.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 pengelola (Dewan Pembina dan Sekretaris), 1 instruktur (Manager Produksi), dan 2 anak jalanan. Adapun dewan pembina dan sekretaris merupakan informan kunci, sedangkan manager produksi dan anak jalan sebagai informan tambahan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang, dengan alamat di Jalan Gombel Indah No. 24 Semarang. Peneliti memilih lokasi ini dilandasi dengan terdapatnya rumah singgah bagi anak jalanan yang melaksanakan kegiatan pemberdayaan anak jalanan. Kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan pemberdayaan melalui kemampuan bahasa asing, keterampilan bermain musik, dan khususnya program kewirausahaan sosial yang peneliti ingin mengetahui proses pelaksanaan program tersebut. Menurut Sugiyono (2021) fokus pada penelitian akan diperoleh ketika peneliti melakukan penjelajahan umum untuk memperoleh gambaran umum yang menyeluruh. Pada penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pelaksanaan melalui empat tahapan pemberdayaan anak jalanan dan proses pelaksanaan pelatihan keterampilan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial untuk membatasi masalah supaya tidak melebar. Cara pengumpulan data yang dipakai menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian. Kemudian, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada subyek penelitian seputar proses pemberdayaan mulai dari seleksi lokasi

hingga proses pemandirian dan pelaksanaan program kewirausahaan sosial dari persiapan hingga evaluasi. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data secara langsung dan mendalam serta memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi yang berupa arsip dan foto kegiatan pemberdayaan yang telah mereka laksanakan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk pengecekan derajat kepercayaan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi sumber untuk mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang telah didapatkan dengan melakukan perbandingan jawaban antar subyek penelitian. Cara menganalisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Rumah singgah Yayasan Emas Indonesia Kota Semarang berdiri pada Tahun 2000. Hadirnya program rumah singgah di Yayasan Emas Indonesia bermula dari adanya peningkatan anak-anak jalanan pada tahun 1999 sehingga membuat Yayasan Emas Indonesia termotivasi untuk menolong anak-anak jalanan. Latar belakang lainnya terkait Rumah Singgah Yayasan Emas Indonesia yaitu berawal dari anak-anak muda yang mendirikannya setelah mereka melihat dan tergerak untuk melakukan penjangkuan terhadap anak jalanan. Melalui rumah singgah tersebut,

dapat menjadi tempat untuk melakukan pendampingan, pembinaan terhadap anak-anak yang mayoritas dari jalanan, menjangkau anak-anak yang membutuhkan naungan pengganti sosok orang tua, membantu untuk bisa sekolah/melanjutkan pendidikan anak jalanan tersebut, membantu dalam kebutuhan jasmani dan rohani, serta sebagai wadah untuk mereka tinggal karena sebelumnya mereka juga sudah melakukan intervensi pembinaan kepada anak-anak jalanan, kemudian ditindaklanjuti dengan mendirikan rumah singgah. Rumah singgah yang didirikan Yayasan Emas Indonesia memiliki tujuan mengentaskan anak jalanan dengan memberikan wadah seperti tempat tinggal, menyediakan makanan, dan diadakannya kegiatan belajar bersama dalam berbagai program yang telah mereka sediakan sehingga mereka tidak lagi melakukan keseharian sebagai anak jalanan.

Proses pemberdayaan yang dilaksanakan di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia terbagi dalam empat tahap pemberdayaan sesuai dengan teori Mardikanto dan Soebiato (2020) yaitu tahap seleksi lokasi, sosialisasi, proses, dan pemandirian anak jalanan. Tahap pemberdayaan yang mereka laksanakan, sebagai berikut:

a. Seleksi lokasi. Pada tahap awal ini, pihak Yayasan melakukan kegiatan dengan terjun langsung ke beberapa lokasi dan setelah selesai kunjungan, mereka mulai menyeleksi/memilah lokasi yang paling menunjang dan membutuhkan pemberdayaan. Yayasan Emas Indonesia Kota

Semarang sudah melaksanakan program-program pemberdayaan yang mereka mulai sejak tahun 2000 dengan perizinan awalnya ke Dinas Sosial agar mereka bisa turun langsung ke lokasi yang mereka tuju. Selain itu, untuk wilayah yang didalamnya terdapat RT/RW mereka melakukan perizinan terlebih dahulu ke RT dan RW hingga ke Kelurahan. sShifa dan Ilyas (2020) menjelaskan bahwa seleksi lokasi dilakukan untuk menentukan letak yang tepat agar pelaksanaan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan bisa lebih maksimal. Pemilihan lokasi tersebut dipilih Yayasan Emas Indonesia dengan kriteria lokasi yang berada dipinggir kota atau bukan dipusat kota. Hal tersebut dilakukan Yayasan supaya anak jalanan yang dibina bisa lebih maksimal baik dalam pemantauan maupun pembelajarannya agar tidak terganggu oleh keramaian pusat kota, serta mendorong anak jalanan tidak kembali melakukan kegiatan kesehariannya di jalan.

b. Sosialisasi pemberdayaan. Setelah tahap pertama selesai dengan memutuskan tempat-tempat terpilih yang akan dituju, maka langkah selanjutnya mereka mensosialisasikan dengan cara mereka mempersiapkan dulu sebelum proses sosialisasi tersebut dilaksanakan. Mereka melakukan intervensi ke jalan dengan pendekatan yang membuat mereka menjadi teman

bagi anak jalanan yang dilakukan secara tatap muka seperti kegiatan belajar bersama di jalan dan jika ada anak jalanan yang ingin dibina lebih lanjut maka mereka sekolahkan atau ditawarkan untuk disekolahkan. Bagi anak jalanan yang ingin ke jenjang pembinaan selanjutnya maka anak jalanan ditawarkan juga untuk tinggal di rumah singgah agar bisa dibina selama 24 jam karena pembina tinggal akan tinggal bersama anak-anak jalanan di rumah singgah. Kegiatan yang dilaksanakan dalam sosialisasi pemberdayaan adalah pengenalan program yang akan mereka ajarkan, kemudian kapan program itu akan dilaksanakan kembali, sehingga mereka memahami kapan harus kumpul bersama, untuk mengikuti setiap pendampingan yang Yayasan lakukan disana. Terkadang dari kegiatan sosialisasi ada anak yang tertarik untuk mengikuti pendampingan lebih dalam di rumah singgah, dan ada juga yang mereka coba ajak agar memiliki pendampingan yang lebih baik yang berkaitan dengan karakter anak tersebut. Target yang paling minim dari Yayasan Emas Indonesia yaitu anak-anak jalanan yang dibina sudah tidak lagi dijalanan, oleh karena itu tahap sosialisasi ini menentukan proses pemberdayaan yang akan dilaksanakan karena tahap ini menjaring/melakukan pendekatan terhadap anak jalanan sehingga mereka bersedia untuk dilakukan pemberdayaan. Tahap ini, Yayasan

Emas Indonesia memperkenalkan berbagai program pemberdayaan yang mereka laksanakan seperti pengentasan anak jalanan, panti lansia, rehap napza, rehap mental, rehap anak, pendidikan yang dilaksanakan Yayasan dalam pendampingan maupun mereka menyekolahkan anak jalanan ke pendidikan formal dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga anak bisa memasuki minimal SMA/SMK dan bahkan ada yang menyelesaikan hingga Sarjana. Dalam pelaksanaan yang dilaksanakan di Yayasan Emas Indonesia pada tahap ini sesuai dengan Arbarini, dkk (2023) yang menjelaskan bahwa sosialisasi dilakukan untuk memberikan *insight*/membuka wawasan bagi masyarakat. Selain itu, Renita dan Mazda Neva (2023) memaparkan mengenai tahapan pemberdayaan dilakukan dengan kegiatan sosialisasi yang mencakup penjelasan tentang pentingnya pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar dengan mendekati instruktur atau pihak pemberdayaan dengan anak jalanan yang dibina.

- c. Proses pemberdayaan. Tahap ini merupakan tahap puncak pelaksanaan pemberdayaan. Proses pemberdayaan tersebut, dimulai dengan perekrutan yang akan dibina lebih dalam. Setelah anak jalanan bersedia untuk mendapatkan program

pemberdayaan lebih lanjut, maka pihak Yayasan melakukan asesmen kepada anak-anak jalanan yang baru datang untuk mengetahui data diri dalam pengisian form yang disiapkan petugas. Selanjutnya, petugas akan mengarahkan tempat tidur, dan segala hal yang ada di rumah singgah termasuk jadwal pemberdayaan yang wajib mereka ikuti. Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan kebanyakan mengarah ke praktek untuk mengasah keterampilan anak jalanan yang dilengkapi dengan media penunjang pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Setelah itu, diakhiri dengan adanya evaluasi terhadap anak binaan yang dilakukan dengan penilaian melalui forum. Kegiatan harian yang dilaksanakan anak jalanan di rumah singgah dimulai dari doa pagi setelah bangun tidur. Kemudian, dilanjutkan kegiatan-kegiatan seminar/pelatihan seperti pelatihan bahasa, pelatihan kewirausahaan, pembinaan mental, pembinaan rohani sesuai jadwal harian yang telah tersusun, dan diakhiri dengan doa malam sebelum mereka tidur. Kegiatan yang terjadwal seperti program bahasa yaitu membentuk anak jalanan untuk memiliki keterampilan dalam bahasa korea. Kemudian, program pembinaan mental, pembinaan yang berkaitan dengan rohani seperti sharing bersama, dan juga bagi anak jalanan usia sekolah mereka diharuskan untuk bersekolah, dan

bagi anak jalanan yang dibina sudah memasuki usia kerja diharuskan untuk mengikuti program pelatihan kewirausahaan sosial. Yayasan Emas Indonesia menyediakan sarana dan prasarana di rumah singgah untuk kebutuhan anak jalanan seperti: alat tulis, peralatan mandi, perlengkapan pemberdayaan yang akan dilaksanakan, alat masak, alat kebersihan, kasur, kamar tidur, toilet, ruang ibadah, ruang belajar, tempat bermain, dapur, dan kendaraan/sepeda motor untuk antar jemput serta untuk perjalanan bekerja di cafe "Ruth Kitchen". Langkah-langkah yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia pada proses pemberdayaan tersebut sesuai dengan Malik, dkk (2021) yang menyebutkan adanya langkah proses pemberdayaan dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan atau proses, hingga tahap evaluasi.

- d. Pemandirian Anak Jalanan. Proses tahap ini merupakan tahap akhir proses pemberdayaan dan bisa dikatakan sebagai tahap hasil pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Pemandirian yang sudah diwujudkan di Yayasan Emas Indonesia dibuktikan dengan adanya anak binaan yang awalnya tidak memiliki keterampilan memasak menjadi bisa masak dan membantu pesanan catering hingga anak binaan yang sudah memiliki penghasilan tambahan dengan diadakannya program

pemberdayaan kewirausahaan. Pada tahap akhir pemberdayaan ini sesuai dengan teori yang dipaparkan Hidayati & Utsman (2019) kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, mengelola dan mencapai sesuatu yang telah ditunjukkan dari anak binan sudah memiliki kompetensi yang sebelumnya belum mereka miliki atau yang sebelumnya sudah mereka miliki menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih mahir dalam suatu mencapai tambahan pendapatan.

Proses pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan rumah singgah Yayasan Emas Indonesia dengan melewati empat tahapan yang telah diuraikan dapat meningkatkan keterampilan anak jalanan dan membangun karakter anak jalanan yang mampu bersaing dalam dunia pekerjaan. Kegiatan yang telah anak jalanan ikuti dapat dirasakan langsung oleh anak-anak jalanan yang dibina seperti dari yang sebelumnya tidur dipinggir jalan sekarang berubah sudah ada tempat tinggal beserta makanan yang telah disiapkan, Selain itu, perubahan sikap anak jalanan yang menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat, serta keterampilan anak jalanan yang jauh lebih memadai digunakan untuk melamar pekerjaan sehingga mereka tidak lagi kembali ke jalan tetapi bekerja sesuai keterampilan yang telah mereka peroleh.

Pelaksanaan Program Kewirausahaan Sosial adalah salah satu program yang dilaksanakan di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia yang dimulai dari awal

pandemi dengan tujuan memberikan lapangan pekerjaan ke anak jalanan yang sudah memasuki usia kerja. Kewirausahaan sosial merupakan suatu usaha untuk mengentaskan kemiskinan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Saragih, Nadapdap, & Elisabeth 2023). Kewirausahaan sosial yang dilaksanakan rumah singgah Yayasan Emas Indonesia dikhususkan untuk anak-anak jalanan yang sudah memasuki usia kerja. Pelaksanaan program kewirausahaan sosial di rumah singgah terbagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut:

- a. Persiapan. Tahap pertama yang mereka lakukan adalah tahap persiapan dari pihak pengelola/pembina yang dibantu anak binaan untuk menyiapkan bahan yang diperlukan. Anak binaan diajak untuk mengambil tugas dalam menyiapkan bahan agar mereka menjadi lebih memahami akan hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk memulai pemberdayaan pada program kewirausahaan. Pihak Yayasan melaksanakan tahap persiapan untuk mempermudah dalam proses pemberdayaan sesuai dengan prosedur yang sudah mereka tetapkan. Mulai dari pembagian tugas belanja bahan, menyiapkan alat masak, dan sebagainya yang telah mereka atur tidak hanya dari instruktur saja yang bertugas tetapi juga dari anak binaan yang ikut terlibat untuk menyiapkan alat dan bahan dalam program yang akan mereka laksanakan. Adapun alur

persiapan kewirausahaan biasanya dimulai pada forum yang menjelaskan pembagian tugas dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang membeli bahan-bahan yang diperlukan dan mereka akan pergi belanja dua hari sebelum pelaksanaan kewirausahaan dan tak jarang untuk bahan-bahan yang dibutuhkan fresh mereka akan belanja sehari sebelum pelaksanaan. Kelompok kedua bertugas menyiapkan alat-alat untuk memasak dan memastikan semua alat yang akan mereka gunakan sudah dalam keadaan bersih. Kelompok ketiga merupakan kelompok untuk membersihkan ruangan yang akan mereka pakai dengan menyapu dan pel lantai yang mereka lakukan sebelum dan sesudah proses kewirausahaan sosial dilaksanakan. Kelompok empat yang bertugas menyiapkan peralatan pengemasan agar makanan yang mereka *packing* menjadi lebih menarik peminat untuk membeli produk makanan yang telah mereka buat. Hal tersebut sesuai dengan Lestari dan Suminar (2020) yang menjelaskan tahap persiapan meliputi tahap persiapan petugas sesuai yang sudah diputuskan dan persiapan dalam hal lapangannya seperti alat-alat yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

- b. Proses. Tahap selanjutnya, adalah tahap proses pelaksanaan

kewirausahaan sosial yang didalamnya mereka melakukan praktek untuk membuat menu-menu masakan baik untuk belajar bersama maupun menu yang telah dipesan. Program kewirausahaan sosial yang dilaksanakan tersebut melibatkan anak jalanan khususnya usia kerja atau anak-anak jalanan yang sudah lulus SMA/SMK dan tak jarang yang masih bersekolah dengan tujuan untuk memenuhi tugas sekolah dalam praktek atau magang. Kegiatan kewirausahaan ini dilaksanakan rumah singgah agar anak jalanan yang dibina menjadi pribadi yang aktif, baik dalam teori, praktek, maupun dalam hal bertanya sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari program yang dilaksanakan. Adapun pertanyaan-pertanyaan atau kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program tersebut dapat disampaikan secara langsung ke instruktur pelatihan kewirausahaan sosial. Tak jarang diakhir pembelajaran akan dilakukan evaluasi secara langsung dan membuka diskusi untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki. Program kewirausahaan sosial ini, selain berguna menumbuhkan kembangkan keterampilan anak jalanan juga mampu memberikan pendapatan tambahan bagi anak jalanan, sehingga mereka tidak hanya mahir dari teori dan praktik saja tetapi juga mampu mendapatkan tambahan pendapatan untuk membeli kebutuhan hidup mereka.

Proses kewirausahaan sosial dilaksanakan mulai dari pagi hingga sore sesuai jadwal yang ada. Tak jarang mereka memiliki beberapa pesanan dengan berbagai hari dan jam pengambilan sehingga pelaksanaan kewirausahaan dilakukan lebih awal untuk menyelesaikan pesannya tepat waktu. Dalam proses pelaksanaannya, instruktur akan membagi tugas untuk menyiapkan pelatihan bersama-sama dan pada hari pelaksanaan kewirausahaan sosial, mereka akan mulai dengan briefing agar pelaksanaannya menjadi lebih terarah dan anak jalanan lebih mengerti akan tugas dan tanggung jawab mereka saat pelatihan tersebut dimulai. Seiring dengan pelaksanaan yang mereka laksanakan, instruktur akan mencoba anak-anak jalanan saling bergantian sehingga tidak hanya instruktur yang memberikan teori dan praktek tetapi anak-anak jalanan juga langsung melakukan praktek berama instruktur agar mereka mampu merasakan dan mengasah keterampilannya lebih lagi. Tahap kedua ini adalah tahap puncak dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial karena menjadi tahap tumbuh dan berkembangnya keterampilan-keterampilan anak jalanan. Proses pemberdayaan melalui kewirausahaan tersebut sesuai dengan Yusuf (2021) yang menjelaskan bahwa keterampilan berwirausaha dapat membantu anak jalanan untuk mencari

nafkah, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu anak jalanan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

- c. Evaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir pelaksanaan kewirausahaan sosial dan menjadi tahap yang penting karena dengan diadakannya evaluasi dapat menjadi tolak ukur kegiatan yang akan datang. Pada evaluasi ini, tidak hanya anak binaan saja yang dilakukan penilaian, tetapi juga dari segi staff yang terlibat dalam program kewirausahaan sosial. Biasanya, evaluasi ini dilakukan setelah selesai pembuatan pesanan dengan cara mereka akan kumpul bersama pada suatu forum dan ada juga jadwal setiap seminggu sekali mereka berkumpul bersama untuk rapat tentang apa yang mereka sudah lakukan dan apa yang akan dilaksanakan kedepannya. Dengan dilakukannya tahap evaluasi ini, selain membuat pelaksanaan menjadi lebih baik kedepannya, juga mampu menjadi jembatan untuk saling memahami keadaan dari pihak anak jalanan yang dibina maupun pihak instruktur atau staf yang terlibat dalam pelaksanaan program kewirausahaan sosial. Anak-anak jalanan yang sudah mempelajari kewirausahaan sosial dengan baik dapat bekerja di cafe "Ruth Kitchen" sebagai wujud tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan Maryani dan Nainggolan

(2019) dalam bukunya yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat", yang menjelaskan tahap evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan yang diharapkan dapat melibatkan warga agar terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Selaras dengan penyampaian tersebut, Yayasan Emas Indonesia sudah melakukan kegiatan sesuai teori tersebut dengan dibuktikan terdapatnya komunikasi antar pelatih dan anak binaan, serta keterlibatan anak binaan saat mengikuti program pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan kewirausahaan sosial yang dilakukan rumah singgah Yayasan Emas Indonesia dengan melewati tiga tahapan yang telah diuraikan dapat membentuk anak jalanan menjadi lebih mandiri karena mereka diajarkan untuk mempersiapkan dari awal pelatihan seperti alat dan bahan hingga saat pengemasan. Melalui pelaksanaan tersebut juga meningkatkan keterampilan anak jalanan yang awalnya belum memiliki menjadi memiliki dan yang sudah memiliki keterampilan kewirausahaan menjadi lebih berkembang akan keterampilan yang telah dimilikinya. Kegiatan yang telah anak jalanan ikuti dapat memberikan manfaat dalam hal pendapatan anak jalanan. Hasil kewirausahaan biasanya juga diberikan untuk anak jalanan dan digunakan untuk membeli tambahan kebutuhan mereka atau keinginan mereka untuk

membeli suatu barang. Selain itu keterampilan yang sudah lebih memadai dapat digunakan anak jalanan untuk melamar pekerjaan seperti bekerja di Café Ruth Kitchen yang mengutamakan pekerja dari rumah singgah Yayasan Emas Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu seleksi lokasi, sosialisasi, proses pemberdayaan, dan pemandirian anak jalanan. Seleksi lokasi dilakukan untuk menentukan tempat pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan program pemberdayaan yang dilaksanakan Yayasan Emas Indonesia untuk menjangkau anak-anak jalanan dan melakukan pendekatan terhadap anak jalanan dengan menempatkan sebagai teman yang lambat laun untuk membujuk anak jalanan agar bersedia mengikuti program pemberdayaan yang mereka laksanakan. Proses pemberdayaan adalah langkah setelah anak jalanan bersedia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dan menjadi tahap puncak dalam pemberdayaan yang didalamnya terdapat pelaksanaan pelatihan untuk menyadarkan anak jalanan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak jalanan. Pemandirian anak jalanan adalah tahap akhir pemberdayaan yang biasanya ditunjukkan dari sikap anak jalanan yang berubah baik, tidak turun

ke jalanan, dan mampu diterima oleh masyarakat sekitar serta memiliki keterampilan yang digunakan untuk memperoleh pekerjaan. Pemberdayaan anak jalanan Yayasan Emas Indonesia dilakukan secara tatap muka yang dilaksanakan di rumah singgah. Pemilihan beberapa lokasi tersebut, dipilih sesuai kebutuhan dan kesepakatan dengan masyarakat yang berada disekitar titik pemberdayaan. Anak-anak jalanan yang berada di rumah singgah merupakan anak binaan yang mayoritas mengalami kendala ekonomi untuk bersekolah dan tentunya, sudah mendapatkan perizinan dari pihak orang tua/wali. Proses pemberdayaan yang dilakukan dirumah singgah dimulai dengan doa pagi dan dilanjutkan dengan jadwal masing-masing yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan pemberdayaan tidak dilakukan dengan mengacu pada satu buku, tetapi disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan anak jalanan yang dibina. Penilaian instruktur/tutor terhadap anak binaan diberikan secara *face to face* dalam forum yang telah terjadwal.

Program pelatihan kewirausahaan sosial yang dilaksanakan di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia dilaksanakan dalam tiga tahapan, seperti tahap persiapan, tahap proses, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, instruktur akan membagi anak jalanan dalam beberapa kelompok untuk mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan kewirausahaan mulai kelompok yang membeli bahan ke pasar, menyiapkan alat pelatihan dan memastikan semua peralatannya dalam keadaan bersih,

membersihkan ruangan pelatihan baik sebelum maupun setelah pelatihan dilaksanakan, dan menyiapkan pengemasan untuk membungkus produk makanan yang telah mereka buat. Tahap proses adalah bagian puncak dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial karena memberikan keterampilan dan mengasah keterampilan yang dimiliki oleh anak jalanan. Pada pelaksanaannya, instruktur akan mengajarkan teknik dalam mengolah suatu masakan yang mampu menghasilkan pendapatan dengan memulai mengajarkan apa saja alat yang dibutuhkan untuk membuat suatu produk, bagaimana proses pembuatannya, hingga proses pengemasan yang mampu menarik minat pembeli untuk membeli produk yang telah mereka buat. Tahap evaluasi yaitu tahap akhir dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial yang menjadi tahap perbaikan untuk menciptakan produk lainnya menjadi produk yang lebih baik lagi serta membantu anak jalanan mengetahui apa saja yang perlu mereka ubah sehingga kedepannya mereka bisa menjadi lebih baik dari segi keterampilan maupun hasil produk makanan yang mereka buat. Dalam kewirausahaan sosial tersebut digunakan untuk mengasah keterampilan anak jalanan melalui pembuatan produk makanan. Melalui program kewirausahaan sosial tersebut mampu menambah pendapatan anak jalanan guna mencukupi kebutuhannya. Selain itu, anak-anak yang sudah mempelajari kewirausahaan sosial dengan baik dapat bekerja di cafe "Ruth Kitchen" sebagai wujud tindak lanjut

dari program kewirausahaan sosial yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022, November 1). *Jumlah PMKS di Kota Semarang*. Retrieved from Satu Data Indonesia: <http://satudata.semarangkota.go.id/adm/file/20181023101249JumlahPMKSdiKotaSemarang.xlsx>
- Gischa, S. (2021, Januari 5). *Pengertian Kewirausahaan dan Ciri-Cirinya*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/05/192551369/pengertian-kewirausahaan-dan-ciri-cirinya>
- Harahap, R. S. (2020). Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Anak Jalanan di Kota Medan. *Jurnal Mahasiswa UPMI*, 1 (2).
- Hidayati, F. T. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemandirian Anak Rentan Jalanan Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 27-35.
- Indonesia. (2014). *PERDA Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang, Pasal 1 Ayat 11*. Semarang.
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 12*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Iskandar, K. A. (2020). Pengaruh Keterampilan Wlirusaha dan Pengalaman Terhadap Keberhasilan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 21(1), 14-17.
- Lestari, T. S. (2020). Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), gis1-16.
- Malik, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Social Media Officer Menuju Desa Mandiri di Desa Kalongan Kabupaten Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 214-219.
- Maryani, D. &. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Mursidi, A. M. (2020). *Kewirausahaan Sosial*. Penerbit Lakeisha.
- Nurdin, Z. &. (2023). Urgensi Anak dan Implikasinya Terhadap Tujuan Perkawinan. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 16(1), 62-69.
- Pemerintah. (2023). *Sebaran Data PMKS*. Retrieved from Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah: https://dinsos.jatengprov.go.id/detail_informasi/informasi-berkala/Sebaran_Data_PMKS-PPKS/90
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- San, M. (2020). *Rehabilitation of Children Working on the Street*. Emerald Publishing Limited, Bingley, 97-99.
- Saragih, R. N. (2023). Pola yang diusulkan dalam Mendukung Keberlanjutan Kewirausahaan Sosial. *Majalah Ilmiah METHODA*, 13(3), 299-306.
- Shifa, I. N. (2020). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa.

Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah, 5(2), 76-87.

Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV ALFABETA.

Suprpto, S. &. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77-87.

Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yola Septri Sagita , Rufran Zulkarnain, & Sofino. (2021). Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un. *Journal of Lifelong Learning*, 4 (2).

Yuniarto, T. (2023, April 12). *Hari Anak Jalanan Sedunia: Suara dan Hak yang Terabaikan*. Retrieved from Kompaspedia: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/hari-anak-jalanan-sedunia-suara-dan-hak-yang-terabaikan>